

KEKAMANGAN
(Estetika Transendental Dalam Karya Keramik)

DISERTASI

Untuk Memperoleh Gelar Doktor
dalam Program Studi Seni Program Doktor
Minat Utama Penciptaan Seni Keramik



Oleh:

Iwan Pranoto

NIM 2230172512

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

**HALAMAN PENGESAHAN DISERTASI
PENCIPTAAN SENI S3**

Dengan judul:
KEKAMANGAN
(Estetika Transendental dalam Karya Keramik)

Disertasi ini telah diujikan pada dinyatakan lulus
14 Januari 2026

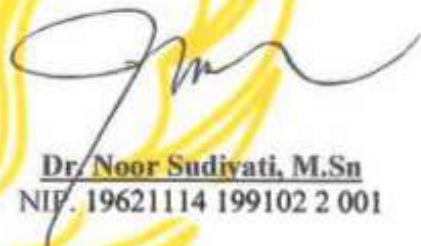
Karya dipamerkan di Galeri Seni Prof. But Muchtar Kampus
Pascasarjan ISI Yogyakarta
tanggal 14-18 Oktober 2025

Promotor,

KoPromotor,

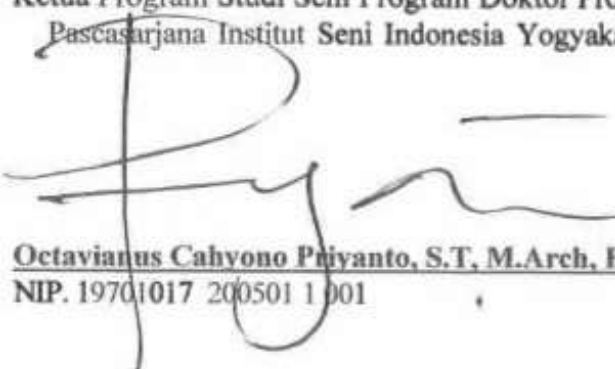


Prof. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya, M.Si
NIP. 19680102 199903 1 002



Dr. Noor Sudiyati, M.Sn
NIP. 19621114 199102 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Seni Program Doktor Program
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Octavianus Cahyono Priyanto, S.T, M.Arch, Ph.D.
NIP. 19701017 200501 1 001

Disertasi ini telah dipertanggungjawabkan di hadapan Dewan Penguji pada Ujian Akhir (Tertutup) dinyatakan telah memenuhi syarat dan dinyatakan lulus 14 Januari 2026. Ditetapkan dengan Surat Keputusan Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, No. 774 /IT4.4/KP/2025.

Dr. Fortunata Tyasrinestu M.Si
(Ketua/Penguji Ahli I)

Prof. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya, M.Si
(Promotor/Penguji Ahli II)

Dr. Neor Sudiyati, M.Sn
(Kopromotor/Penguji Ahli III)

Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum
(Penguji Ahli IV)

Prof. Drs. Martinus Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D
(Penguji Ahli V)

Prof. Dr. Ponimin, M.Hum
(Penguji Ahli VI)

Dr. St. Sunardi
(Penguji Ahli VII)



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP. 19721023 200212 2 011

Halaman Persembahan

*Bermimpi merasakan keindahan yang sementara,
Namun akan menyakitkan jika sudah terbangun.*

Dengan penuh rasa syukur, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah, kasih karunia, dan kekuatan yang diberikan, sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan doa selama proses penyelesaian disertasi ini.

1. Prof. Dr. St Hanggar Budi Prasetya, M.Si., selaku promotor yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan yang luar biasa selama proses penelitian ini. Nasihat dan masukan bapak menjadi fondasi yang sangat berharga dalam penyelesaian disertasi ini.
2. Dr. Noor Sudiyati, M.Sn., selaku co-promotor, yang dengan sabar memberikan panduan, saran, dan dukungan akademik yang tak ternilai harganya, sehingga saya dapat mengembangkan penelitian ini dengan baik.
3. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta, atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan selama masa studi saya di program pascasarjana.
4. Tim penguji disertasi, yang telah memberikan kritik, saran, dan evaluasi yang konstruktif sehingga disertasi ini dapat mencapai bentuk terbaiknya.
5. Pemberi beasiswa BPI dan LPDP, yang telah memberikan bantuan pendanaan sehingga saya dapat menjalani pendidikan ini tanpa kekurangan. Bantuan ini menjadi salah satu pilar utama dalam penyelesaian studi saya.

6. Keluarga saya tercinta: istri saya, Vitta Diana Siahaan, serta anak-anak saya, Maxsion Hatoguan Simatupang, Hebron Ryker Simatupang, dan El Kanna Immanen Simatupang, yang selalu menjadi sumber kekuatan, inspirasi, dan dukungan moral selama masa studi ini.
7. Orang tua saya ibu Lahiong atas kasih sayang, doa, dan dukungan yang tidak pernah putus selama hidup, beliau menjadi motivasi utama dalam setiap langkah yang saya ambil dan telah mendampingi dalam suka maupun duka.
8. Keluarga besar bapak mertua saya R. Siahaan/Br. Marpaung, telah mendukung dan memotivasi, abang ipar, kakak ipra, ponakan, kalian semua selalu ada saat saya merasa lelah dalam perjalanan menulis disertasi.
9. Rekan-rekan sekerja di Prodi SENDRATASIK, FKIP, Universitas Palangka Raya, yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat selama masa studi saya.
10. Teman-teman pascasarjana ISI Yogyakarta, khususnya angkatan 2022, yang telah menjadi teman diskusi, berbagi pengalaman, dan saling mendukung selama perjalanan studi ini.
11. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penelitian, pengumpulan, dan pengolahan data. Peran kalian sangat berarti dalam kelancaran penelitian ini, meskipun tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Semoga segala bentuk bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada saya mendapatkan balasan yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Hormat saya,

Iwan Pranoto

PERYATAAN

Saya menyatakan bahwa hasil penelitian saya dalam bentuk disertasi yang saya tulis belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, serta belum pernah di publikasikan. Disertasi ini merupakan hasil penelitian penciptaan seni tidak terdapat penjiplakan data, serta belum pernah di tulis oleh orang lain, hanya ditemukan beberapa irisan terkeati penelitian ini yang di muat sebagai sumber pustaka. Saya bertanggung jawab atas keaslian disertasi ini, saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudain hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan saya.

Yogyakarta.....
Yang membuat pernyataan,

Iwan Pranoto

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada penciptaan karya keramik dengan mengusung konsep *kekamangan* dalam kerangka estetika transendental yang berakar pada nilai-nilai budaya Dayak. Konsep *kekamangan* merefleksikan proses peninjauan pengalaman untuk membangun karakter serta nilai-nilai kehidupan melalui kesadaran terhadap ruang dan waktu. Estetika transendental memberikan landasan filosofis dalam memahami pengalaman serta karya keramik yang dihasilkan melalui pendekatan ruang dan waktu. Pendekatan ini menjadi alternatif dalam mengarahkan praktik seni keramik yang berdampak pada kondisi fisik maupun psikis penciptanya. Melalui konsep ruang dan waktu, penelitian ini menegaskan posisi yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu, baik dari sisi konsep, pengalaman, maupun ide yang dihadirkan. Metode *practice-led research* digunakan untuk memandu praktik penciptaan keramik, mulai dari pengumpulan data lapangan hingga pengolahan data yang diperoleh melalui proses artistik. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, ruang intuisi dipahami sebagai pengalaman tragedi yang harus diungkapkan, sehingga proses berdamai dengan masa lalu mampu merangsang pemulihan mental peneliti. Kedua, praktik penciptaan keramik dipandang sebagai sarana pembentukan ruang dan waktu yang berfungsi sebagai media pemulihan trauma. Ketiga, visualisasi keramik menjadi bentuk pengungkapan pengalaman yang senantiasa berubah seiring perjalanan waktu. Ketiga temuan tersebut merupakan bagian dari estetika transendental dalam memahami konsep kehidupan melalui ruang dan waktu. Perubahan ruang dan waktu yang terus berlangsung dalam membentuk pengalaman hidup merepresentasikan makna *kekamangan*, yang berperan dalam proses penyembuhan baik secara fisik maupun psikis.

Kata Kunci: *Kekamangan*, Keramik, Estetika Transendental, Terapi.

Abstract

This research focuses on the creation of ceramic works by adopting the concept of *kekamangan* within the framework of transcendental aesthetics, rooted in Dayak cultural values. The concept of *kekamangan* reflects a process of revisiting experiences to build character and life values through an awareness of space and time. Transcendental aesthetics provides a philosophical foundation for understanding both experiences and the ceramic works produced through the dimensions of space and time. This approach offers an alternative pathway in directing ceramic art practices, which affect both the physical and psychological conditions of the creator. Through the concept of space and time, this research positions itself differently from previous studies, both in terms of concepts, experiences, and ideas presented. The *practice-led research* method was employed to guide the process of ceramic creation, from field data collection to the analysis and interpretation of data obtained throughout the artistic practice. This study yielded three key findings. First, intuitive space is understood as a tragic experience that must be expressed, whereby the process of reconciling with the past stimulates mental recovery. Second, ceramic practices are perceived as a means of constructing space and time that function as a medium for trauma healing. Third, the visualization of ceramics represents a form of experiential expression that continuously transforms along with the passage of time. These three findings constitute an integral part of transcendental aesthetics in understanding life concepts through space and time. The dynamic transformation of space and time in shaping human experiences represents the essence of *kekamangan*, which plays a significant role in healing processes both physically and psychologically.

Keywords: *Kekamangan*, Ceramics, Transcendental Aesthetics, Therapy.

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera untuk kasih Tuhan yang telah memberikan anugerahnya melalui berbagai siklus kehidupan, terutama kesehatan, kekuatan serta kemudahan kepada penulis. Penulis telah menyelesaikan disertasi dengan judul “Kekamangan” (Estetika Transendental dalam Karya Keramik). Proses akademisi sebagai peneliti disertasi yang memerlukan durasi waktu yang panjang, menjadi pengalaman pertama bagi peneliti. Secara khusus selama ini peneliti hanya terfokus pada penelitian pendidikan seni, serta beberapa penelitian terkait keramik yang mengungkap budaya Cina dan persepsi budaya Dayak. Dalam kesempatan yang berbahagia ini, peneliti memiliki pengayaan di bidang akademisi seni, terkait penciptaan seni keramik yang berangkat dari pengalaman tragedi. Temuan pada penelitian ini meliputi penyembuhan mental melalui berkarya seni keramik.

Penelitian akademik yang dilakukan ini, tidak lepas dari hasil kolaborasi pemikiran antara peneliti, promotor dan co-promotor. Secara finansial penelitian ini telah didanai oleh pemberi beasiswa BPI KEMENDIKBUD yang telah berkolaborasi dengan LPDP. Kolaborasi lainnya dilakukan oleh peneliti terkait penciptaan seni keramik yaitu pemikiran masyarakat Dayak, pelaku budaya, akademisi, dan praktisi seni sebagai bagian dari siklus mengakhiri penelitian ini hingga selesai. Disertasi ini diharapkan dapat melahirkan ide-ide baru terkait penciptaan seni dan analisis suatu pengalaman yang ditangkap sebagai gagasan.

Yogyakarta, 14 Januari 2026

Iwan Pranoto

Daftar Isi

HALAMAN PENGESAHAN DISERTASI	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
PERYATAAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Penelitian Penciptaan	5
C. Hipotesis Penelitian Penciptaan	5
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	6
1. Tujuan penelitian penelitian penciptaan seni keramik	6
2. Manfaat Penciptaan	7
BAB II	8
TINJAUAN KARYA, TINJAUAN PUSTAKA, DAN LANDASAN TEORI 8	
A Tinjauan Karya	8
1. Karya seni rupa pengalaman kekamangan berdasarkan kategori material 8	
2. Karya seni rupa pengalaman <i>kekamangan</i> kategori bentuk karakter	15
B. Tinjauan Pustaka	21
1. <i>Kamang</i> dalam pemahaman budaya Dayak	21
2. Syarat Apriori dalam memahami estetika transendental	25
3. Seni keramik sebagai aktivitas praktik kehidupan	28
C. Landasan Teori	31
1 Estetika Transendental	31
1) Ruang sebagai Intuisi Murni	33
BAB III	39
METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Metode Penelitian Penciptaan seni keramik	39
B. Penerapan <i>art based research</i>	44

1. Ekplorasi tahap I	44
a. Techniques based on mindfulness approaches	45
C. Penerapan <i>practice-led research</i>	52
D. Sumber Data dan Pengumpulan Data Penelitian Penciptaan Seni	69
BAB IV	73
HASIL DAN PEMBAHASAN	73
A. Pengalaman Kekamangan dalam Penciptaan Seni Keramik	73
a. Ruang intusi sebagai pengalaman kekamangan	73
b. Ruang fenomenal dan waktu mencapai pengalaman kekamangan	76
c. Ruang Transendental dan waktu sebagai pengungkapan pengalaman dalam praktik keramik kekamangan	80
B. Ruang dan waktu pada elastisitas tanah liat	99
C. Ruang dan waktu eksplorasi glasir	101
D. Ruang dan waktu ketidak terdugaan dalam visual keramik	105
E. Ruang empiris dan waktu sebagai penataan visual keramik	109
F. Analisis Sintesis Karya Keramik Kekamangan	114
a. Ruang Kekamangan	115
b. Waktu Kekamangan	130
G. Karya keramik kekamanagan dalam kegiatan pameran	137
BAB V	144
KESIMPULAN DAN SARAN	144
A. Kesimpulan	144
a. Peninjauan ruang intusi sebagai jangkauan waktu pengalaman visual kekamagan dalam penciptaan seni keramik.	145
b. Praktik keramik pengalaman kekamangan dalam menentukan ruang visual serta waktu capaian pemulihan trauma	146
c. Pemvisualisasian keramik kekamanagan dalam karaya seni rupa kontemprer	148
B. Saran-Saran	150
a. Peneliti selanjutnya	150
b. Akademisi	151
c. Praktisi	151
Glosarium	150
Daftar Pustaka	155
LAMPIRAN-LAMPIRAN	166

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Karya seniman terdahulu kategori patung dari material kayu	9
Tabel 2.2 Ornamen Pengalaman Kekamangan Dengan Media Tinta diatas Kerats	11
Tabel 2.3 Eksplorasi Material dalam Menyikapi dunia Industri serta Lingkungan pada karya Instalasi.....	14
Tabel 2.4 Karakter Fiture sebagai ekspresi seniman terdahulu dalam melihat lingkungan sosial	16
Tabel 2.5 Pengalaman trauma dalam bentuk visual stilasi	18
Tabel 2.6 Tekstur sebagai kekuatan dalam menyampaikan pengalaman personal	20
Tabel 3.1 In and Through	40
Tabel 3.2 Deskripsi dan Penjelasan meninjau pengalaman kekamangan.....	47
Tabel 3.3 Jenis pengalihan ide berkarya.....	53
Tabel 4.1 Memuat tentang kedalaman tingkat trauma penelitian.....	73
Tabel 4.2 Pencapaian tekstur dari landasan pilin tanah liat.....	99
Tabel 4.3 Kandungan yang terdapat pada glasir.....	100
Tabel 4.4 Formula pembakaran keramik tungku naga	104
Tabel 4.5 Perjalanan Siklus ruang dan waktu dalam mencapai transformasi visual keramik kekamangan	105
Tabel 4.6 Formula bentuk keramik.....	110
Tabel 4.7 Analisis Visual Karya “Ruang Kekamangan”	128
Tabel 4.8 Analisis Visual Karya “waktu Kekamangan”	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Alur Metodologi Art Based Research dan Practice-Led Research..	43
Gambar 3.2 Image visual pengalihan pengalaman ketakamangan tahap 1	49
Gambar 3.3 Gambar sebagai penggalan pengalaman ketakamangan tahap 2.....	50
Gambar 3.4 Pengalihan trauma melalui pijitan tanah liat.....	51
Gambar 3.5 Peninjauan pengalaman setelah melewati treatment pijitan tanah...	52
Gambar 3.6 Eksplorasi pengalihan pengalaman	58
Gambar 3.7 Perancangan figure kamang yang mempengaruhi mental peneliti	60
Gambar 3.8 Bagian perolehan data dalam penelitian praktik artistik.....	63
Gambar 3.9 Penyajian keramik ketakamangan	65
Gambar 3.10 Penyajian karya keramik ketakamangan dua dimensi	67
Gambar 3.11 Alur disertasi penciptaan seni keramik ketakamangan.....	72
Gambar 4.1 Ruang fenomena dalam mengungkapkan pengalaman ketakamangan	78
Gambar 4.2 Pengalaman menakutkan sebagai alternatif pengendalian diri.....	81
Gambar 4.3 Praktik artistik keramik ketakamangan	85
Gambar 4.4 Pengalaman ketakamangan dalam realitas visual transendental	88
Gambar 4.5 Pengalaman keputusan sebagai spirit dalam aktivitas artistik .	91
Gambar 4.6 Ruang keputusan sebagai pemaknaan hidup dalam aktivitas artistik ketakamangan	94
Gambar 4.7 Glasir yang digunakan pada keramik ketakamangan	102
Gambar 4.8 Perubahan pada keramik setelah dibakar.....	108
Gambar 4.9 Ruang ketakamangan #1.....	115
Gambar 4.10 Ruang ketakamangan #2	117
Gambar 4.11 Ruang ketakamangan #3.....	118
Gambar 4.12 Ruang ketakamangan #4.....	119
Gambar 4.13 Ruang ketakamangan #5.....	121
Gambar 4.14 Ruang ketakamangan #6	122
Gambar 4.15 Ruang ketakamangan #7.....	123
Gambar 4.16 Ruang ketakamangan #8.....	124
Gambar 4.17 Ruang ketakamangan #9.....	126
Gambar 4.18 waktu ketakamangan #1	130
Gambar 4.19 Waktu ketakamangan #2.....	131

Gambar 4.20 Waktu kekamangan #3.....	132
Gambar 4.21 Waktu kekamangan #4	133
Gambar 4.22 Waktu kekamangan #5.....	134
Gambar 4.23 Pameran undagi 2025 menampilkan karya keramik kekamangan	138
Gambar 4.24 Karya pameran kekamangan ruang dan waktu	141
Gambar 4.25 Rangkaian pameran Kekamangan ruang dan waktu di galeri seni Pascasarjana ISI Yogyakarta 2025	142

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kamang, dalam budaya masyarakat Dayak merujuk pada roh leluhur yang memiliki kekuatan magis dan spiritual, dapat memunculkan rasa ketakutan, kecemasan, kekawatiran, kepanikan hingga keputusasaan. Konsep ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pemahaman hidup masyarakat Dayak, dalam menyikapi setiap peristiwa baik secara positif dan negatif. Aspek positif dan negative dalam memahami kamang selalu beriringan dengan sudut pandang kehidupan sosial. Seperti halnya terdapat pemahaman bahwa kamang sering kali dikaitkan dengan kejadian bentuk fenomena alam, seperti bencana, kecelakaan, penyakit. Hal ini juga memberikan pengaruh pada pikiran dan mental manusia, sehingga memunculkan tingkat kewaspadaan hidup sehingga trauma yang berkepanjangan.

Perasaan trauma berkepanjangan dan tingginya tingkat kewaspadaan memunculkan konsep kekamangan yang menekankan pada pola pemikiran untuk mengatasi ketakutan, kecemasan, dan kepanikan. Dalam praktik kehidupan di masyarakat Dayak, pengalaman kekamangan dimunculkan melalui ekspresi artistik, terutama dalam seni rupa, seperti patung, lukisan, dan ornamen yang ditemui pada benda-benda sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh (Iswidayati 2016) bahwa masyarakat Dayak Kanayatn merepresentasikan wujud dari roh leluhurnya yang disebut kamang memiliki mata besar, taring panjang, mulut terbuka, dan berwujud figure manusia baik dalam rupa patung, ornamen dan lukisan. Dari pernyataan yang dikemukakan bahwa visual kamang merupakan figur

yang menakutkan, sehingga dianggap menjadi metafor visual. Hal itu menjadi daya ganggu yang berwujud bayangan-bayangan figur manusia dalam bentuk pantak, terkait pengalaman hidup.

Pengalaman kekamangan peneliti rasakan saat mengalami kecelakaan berkendara dan masih terbawa kedalam pikiran peneliti hingga saat ini. Rasa kekamangan muncul dalam bentuk traumatis yang mempengaruhi kondisi fisik dan mental, seperti ketakutan, kecemasan, kepanikan dan keputusasaan. Peneliti menangkap setiap rasa kekamangan ini menjadi gagasan dalam berkarya seni, melalui *treatmen* yang akan membantu proses penyembuhan mengatasi ketakutan, kecemasan dan kepanikan yang muncul. Peneliti menggunakan media tanah liat sebagai material aktivitas *artistic* untuk mengekspresikan diri dalam bentuk karya keramik dengan kombinasi teknik pembuatan keramik. Hal yang peneliti rasakan dalam memijit tanah liat menjadi karya seni keramik yang berawal dari ketegangan, ketakutan dan kepanikan mengalami perubahan rasa ke arah yang lebih rileks. Aktivitas yang dilakukan peneliti dalam berkarya keramik pengorganisaian pikiran dalam menangkap objek, terkait ruang dan waktu. Hal ini di jadikan ide dalam berkarya seni keramik melalui *treatmen*, sehingga dapat pahami dapat dipahami melalui perspektif estetika *transendental*.

Estetika *transendental*, yang dikembangkan oleh filsuf Immanuel Kant dalam Pluhar (1991) bahwa terkait pengetahuan *apriori* meliputi pengalaman yang dapat dirasakan berupa fenomena secara personal, bagian tersebut merupakan syarat untuk memahami dunia melalui perjalanan ruang dan waktu. Ruang memungkinkan untuk mengorganisasi objek yang ada diluar diri pencipta seni. Hal tersebut dilakukan peneliti menempatkan objek kedalam visual bentuk karya

keramik, sehingga membentuk struktur dalam ruang yang kongkrit. Hal ini memacu proses penciptaan dan interaksi dengan material tanah liat sehingga ruang bagi peneliti untuk berhubungan dengan pengalaman kekamangan yang dapat menjangkau waktu yang saling berhimpitan.

Waktu yang saling berhimpitan di kumpulan dari berbagai macam hasil pijitan dapat disatukan dalam menjangkau perubahan-perubahan yang terjadi terkait pengalaman kekamangan. Seperti yang disampaikan oleh Pluhar (1991) bahwa waktu dapat menjadi mengorganisasikan pengalaman individu terkait perubahan yang terjadi dalam dunia. Peneliti merasakan adanya transformasi kerangka pikiran melalui perjalanan waktu dalam berkarya seni keramik. Hal tersebut merupakan rasa dituangkan dalam karakter visual kumpulan dari keramik menjadi karya tiga dimensi. Saat terjadi pergeseran waktu dalam menuangkan karakter visual, peneliti merasakan pengalaman kekamangan, dalam bentuk kepanikan, kecemasan dan kekawatiran.

Kepanikan, kecemasan dan kekawatiran merupakan cara kerja pengalaman kekamangan dalam diri peneliti. Aktivitas praktik seni keramik yang telah terorganisasi dalam ruang dan waktu, melibatkan elemen material serta proses pengolahannya, dimensi ruang dan waktu pembakaran keramik, transformasi pembentukan serta pengorganisasian melalui organik kayu, kawat serta energi motor penggerak dalam karya keramik. Kebersatuan elemen ini merupakan kegaduhan pengalaman kekamangan pada diri peneliti, yang menjadi dinamika visual keterhubungan pencipta melalui perubahan pada setiap elemen estetis.

Elemen estetis dalam dimensi ruang dan waktu, terkait pengalaman kekamangan yang peneliti tangkap, dapat terorganisasi melalui treatmen praktik keramik secara, visual dan audio visual. Karya yang diciptakan mencakup keterhubungan pengalaman kekamangan peneliti dengan pengalaman kekamangan penikmat secara subjektif. Keterhubungan tersebut dapat diungkapkan melalui suara yang dihasilkan dari gesekan tanah liat, gerakan yang dihasilkan energi, dan visual kombinasi elemen pendukung karya. Dengan adanya keterhubungan antara peneliti selaku pencipta, dan penikmat dapat mencapai syarat apriori dalam estetika transendental, melalui pengalaman kekamangan masing-masing.

Pengalaman kekamangan dalam bentuk visual seni keramik yang diciptakan oleh peneliti, berfungsi sebagai medium untuk mempertemukan unsur fisik dan mental. Hal tersebut mampu memberikan ruang serta waktu bagi peneliti untuk berhadapan dengan trauma, ketakutan, dan kecemasan yang diakibatkan oleh peristiwa kecelakaan. Aspek lainya dampak tersebut membuat peneliti mengalami adanya bayangan terhadap sosok figure-figure manusia, sehingga peneliti mengaitkan bayangan tersebut dengan bentuk-bentuk pantak yang ada pada masyarakat Dayak. Merespon pengalaman akan trauma, maka peneliti menciptakan pijitan-pijitan tanah liat sebagai refleksi penyembuhan mental dan menciptakan sosok figure rasa kekamangan dalam bentuk figure pantak yang menjadi bayangan dalam pikiran peneliti.

Konsep kekamangan, yang mencerminkan prinsip penyembuhan dalam budaya Dayak, memberikan perspektif yang unik dalam memandang seni sebagai bentuk ekspresi yang dapat menyembuhkan dan membawa individu pada

pemulihan psikiss. Hal tersebut melatar belakangi peneliti untuk merumuskan beberapa pertanyaan penelitian penciptaan seni keramik secara ilmiah.

B. Rumusan Penelitian Penciptaan

Berdasarkan pengalaman *kekamangan* sebagai penyembuhan melalui praktik keramik, dan membentuk kembali syarat apriori terkait ruang dan waktu pada karya keramik tiga dimensi. Peneliti, merumuskan tiga pertanyaan penelitian, dibawah ini;

1. Mengapa kekamangan menjadi konsep penciptaan seni keramik?
2. Bagaimana proses visualisasi praktik keramik tentang pengalaman kekamangan yang dapat mengatasi trauma peneliti?
3. Bagaimana analisis hasil proses seni melalui keramik dari pengalaman *kekamangan* dalam seni keramik?

C. Hipotesis Penelitian Penciptaan

Berdasarka pengalaman visual peneliti terkait pengalaman *kekamangan* yang menggugah kehidupan terhadap permasalahan mental setelah mengalami kecelakaan. Hal tersebut menghadirkan visual figure kamang sebagai latar belakang budaya yang mempegaruhi cara berpikir peneliti. Peneliti menduga bahwa pengalaman *kekamangan* dapat menjadi ruang imajinasi serta kreativitas. Melalui praktik keramik peneliti membangun pengalaman kekamangan sebagai pemulihan mental melalui pijitan hingga terbentuknya figure-figure bayangan kamang pada karya keramik. Peneliti melakukan proses transformasi melalui pemikiran melalui proses penciptaan seni keramik dengan konsep *kekamangan*, dengan menggali informasi terkait pengalaman melalui treatmen.

Treatmen yang dilakukan untuk meninjau kedalaman pengalaman *kekamangan*, menjadi media dalam menuntun praktik artistic keramik, sehingga mencapai pemulihan diri, melalui pengelolaan subjek ketidak sadaran menjadi subjek baru mencapai kenyamanan. Peneliti menduga bahwa pemahaman akan kamang sebagai budaya di munculkan dengan tegas ketika tragedi kecelakaan ketika tragedi kecelakaan yang dialami peneliti menjadi titik balik gangguan mental. Hal tersebut menjadi triger penciptaan keramik sebagai solusi pemulihan melalui pengelolaan pengalaman kekamangan. Dugaan lainya bahwa energi dengan sistem saraf indra peraba peneliti, mampu mengubah rasa menyakitkan menjadi bagian yang menyenangkan. Konsep *kekamangan* dalam rupa keramik pengembangan kehidupan berdasarkan pengalaman dengan menagkap setiap peristiwa dalam ruang dan waktu, yang menjadi bagian dari estetika transendental.

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan penelitian penelitian penciptaan seni keramik
 - a. Menyebarkan konsep pengalaman *kekamagan* perlu di ungkapkan dalam penciptaan seni keramik secara ilmiah.
 - b. Menemukan pemvisualisasian pengalaman *kekamangan* dalam dimensi ruang dan waktu pada penciptaan seni keramik, berdasarkan pemahaman estetika transendental.
 - c. Menciptakan pengalaman *kekamangan* melalui seni keramik dalam pengembangan konsep estetika transendental.

2. Manfaat Penciptaan

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan serta memperluas wawasan seni rupa. Pengembangan akademik lingkungan pendidikan formal maupun non formal. Hal ini akan memberikan dampak teoritis terkait pengalaman kekamagan yang menjangkau aspek perasaan transendental. Sehingga menjadi kajian ilmiah yang mampu memberikan sumbangsih dalam pengembangan dunia akademik.

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini, bagi peneliti dapat meningkatkan khasanah penciptaan seni keramik. Bagi para pencipta seni/seniman, hasil penelitian dapat digunakan sebagai gagasan dalam melahirkan seni yang lainnya. Penelitian ini menjadi bagian dalam melestarikan budaya, serta pengenalan aset bangsa. Bagi masyarakat secara luas, penelitian ini memberikan sumbangsih melalui praktik kesenian, dan apresiator.